



MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ida Zahara Adibah¹, Mohamad Johan Saril², Uswatun Chasanah³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman^{1,2,3}

e-mail: uswatun0044fip.2021@student.uny.ac.id

Diterima: 02/06/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 22/07/2026

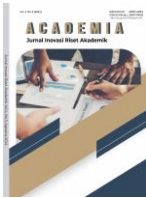
ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengkaji landasan konseptual dan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), serta merumuskan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang dapat diaplikasikan pada pesantren, sekolah, dan madrasah. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), melibatkan 28 artikel terpilih dari 381 artikel awal yang bersumber dari database Scopus, Google Scholar, dan SINTA periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) landasan konseptual kurikulum PAI multikultural bersumber dari nilai-nilai Islam universal seperti tasamuh, ukhuwah, ta'aruf, ta'awun, dan rahmatan lil 'alamin, yang diintegrasikan dengan teori multikultural Banks dan kerangka pengembangan kurikulum Tyler; (2) model yang dirumuskan mencakup lima komponen inti: (a) orientasi nilai Islam multikultural, (b) tujuan kurikulum inklusif, (c) konten integratif berbasis kearifan lokal, (d) strategi pembelajaran dialogis-partisipatif, dan (e) evaluasi autentik berbasis karakter. Model ini bersifat adaptif dan dapat diterapkan lintas lembaga pendidikan Islam dengan penyesuaian kontekstual. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan berwawasan multikultural.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Multikultural, Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah, SLR*

ABSTRACT

This article aims to examine the conceptual foundations and multicultural values relevant to Islamic Religious Education (PAI) curriculum development, and to formulate a multicultural-based PAI curriculum development model applicable to Islamic boarding schools (pesantren), schools, and madrasahs. The method employed is a *Systematic Literature Review* (SLR) using the PRISMA protocol, involving 28 selected articles from 381 initial articles sourced from Scopus, Google Scholar, and SINTA databases for the period 2020–2025. The findings indicate that: (1) the conceptual foundations of multicultural PAI curriculum derive from universal Islamic values such as tasamuh, ukhuwah, ta'aruf, ta'awun, and rahmatan lil 'alamin, integrated with Banks' multicultural theory and Tyler's curriculum development framework; (2) the formulated model encompasses five core components: (a) Islamic multicultural value orientation, (b) inclusive curriculum objectives, (c) integrative content based on local wisdom, (d) dialogical-participatory learning strategies, and (e) authentic character-based assessment. This model is adaptive and can be implemented across Islamic educational institutions with contextual adjustments. The findings are expected to serve as a reference for curriculum developers, educators, and policymakers in strengthening inclusive, moderate, and multiculturally-oriented Islamic education.



Keywords: *PAI Curriculum, Multicultural, Islamic Educational Institutions, Pesantren, Madrasah, SLR*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang luar biasa. Keragaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam pengelolaan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, keragaman ini menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan multikultural agar setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang saling menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi semakin penting di tengah meningkatnya dinamika sosial, perkembangan teknologi informasi, serta terbukanya akses terhadap berbagai pandangan dan budaya yang beragam. Melalui pendidikan yang berwawasan multikultural, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan sosial untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran inti di lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Chotimah et al. 2025). Urgensi tersebut semakin menguat seiring berkembangnya paradigma pendidikan agama yang menempatkan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan moderasi beragama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehingga kurikulum PAI dituntut mampu mengakomodasi keberagaman sosial dan budaya secara lebih inklusif (Handoko et al., 2022; Rantung, 2024; Jamiatussoleha & Chanifudin, 2025).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam yang eksklusif dan kurang berwawasan multikultural berpotensi menjadi lahan subur tumbuhnya intoleransi dan radikalisme. Marzuki et al. (2020) mencatat bahwa pesantren salaf memiliki potensi besar dalam pencegahan radikalisme melalui pendidikan multikultural, namun belum memiliki model kurikulum yang sistematis. Sejalan dengan itu, Mukhibat et al. (2024) dalam kajian mereka yang terindeks Scopus menemukan bahwa pengembangan dan evaluasi kurikulum moderasi beragama di perguruan tinggi Islam masih menghadapi tantangan implementasi yang signifikan. Temuan serupa diperoleh Chotimah et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam bersifat superfisial lebih banyak berhenti pada tataran formal-dokumentatif daripada substantif-transformatif. Penelitian Rahman et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI mampu membentuk cara berpikir yang lebih kritis, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman. Selain itu, Kajian Rantung (2024) turut menegaskan bahwa pendidikan agama perlu dikembangkan melalui pendekatan multikultural agar mampu memperkuat hubungan antarpemeluk agama dan membangun budaya saling menghormati. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui kebijakan normatif, tetapi memerlukan desain kurikulum yang terstruktur, sistematis, dan implementatif.

Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) melalui konsep *moderasi beragama* dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024) melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang lebih besar bagi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faturrahman et al. (2025) dalam systematic literature review mereka mencatat adanya peningkatan tren penelitian tentang PAI multikultural di sekolah menengah, namun menemukan gap signifikan berupa ketiadaan model kurikulum yang komprehensif dan lintas lembaga. Musyarrofi dan Rofiq (2025) juga mengidentifikasi bahwa meski nilai-nilai



multikultural telah banyak dikaji, formulasi model kurikulumnya masih fragmentaris dan tidak terintegrasi. Di sisi lain, Salim, S et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Sadiyah et al. (2024) menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam materi pembelajaran sebagai bagian dari penguatan kompetensi multikultural. Syarif (2024) juga menjelaskan bahwa moderasi beragama telah berkembang menjadi paradigma epistemik dalam pendidikan di Indonesia sehingga memerlukan dukungan kurikulum yang sistematis dan implementatif. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks lembaga tertentu sehingga belum menghasilkan sintesis yang mampu menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI multikultural yang dapat diterapkan secara lebih luas pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam.

Gap penelitian yang teridentifikasi di atas menegaskan urgensi kajian yang secara khusus merumuskan: (1) landasan konseptual dan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam pengembangan kurikulum PAI pada lembaga pendidikan Islam; dan (2) formulasi model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang dapat diaplikasikan secara lintas lembaga pesantren, sekolah, dan madrasah. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini berupaya menjawab kedua rumusan masalah tersebut secara komprehensif dan berbasis bukti ilmiah terkini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kurikulum PAI multikultural serta menjadi rujukan praktis bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis yang komprehensif, terstruktur, dan dapat direplikasi atas literatur yang tersedia terkait topik kajian (Kitchenham, 2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian relevan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel yang diterbitkan antara tahun 2020-2025; (b) berfokus pada kurikulum PAI, pendidikan Islam multikultural, atau moderasi beragama dalam pendidikan Islam; (c) menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat diverifikasi; (d) terindeks di Scopus, SINTA 1-3, atau diterbitkan di jurnal internasional bereputasi; dan (e) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup: artikel tanpa akses full-text, artikel yang tidak menyajikan temuan substantif, artikel di luar konteks lembaga pendidikan Islam, serta artikel yang terbit sebelum tahun 2020. Pencarian dilakukan pada tiga database utama: Scopus (www.scopus.com), Google Scholar, dan portal SINTA (sinta.kemdikbud.go.id). Kata kunci yang digunakan mencakup: 'kurikulum PAI multikultural', 'Islamic education multicultural curriculum', 'multicultural Islamic education Indonesia', 'pesantren multicultural curriculum', 'madrasah curriculum development', 'moderasi beragama PAI', dan kombinasinya menggunakan operator Boolean AND/OR. Seluruh pencarian dilakukan pada rentang waktu Januari-Mei 2026.

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Protokol PRISMA

Tahap	Proses Seleksi	Database	Jumlah Artikel	Keterangan
Identifikasi	Pencarian awal dengan kata kunci: 'kurikulum PAI multikultural', 'Islamic education multicultural curriculum', 'multicultural Islamic education Indonesia'	Google Scholar, Scopus, SINTA	247 artikel	Periode 2020-2025
	Pencarian tambahan: 'pesantren multicultural', 'madrasah curriculum development', 'moderasi beragama PAI'	Google Scholar, Scopus	134 artikel	Periode 2020-2025
Skrining	Penghapusan duplikasi artikel yang muncul dari lebih dari satu database	-	381 → 298 artikel	83 artikel duplikat dihapus
	Skrining judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi	-	298 → 87 artikel	211 artikel tidak relevan
Kelayakan	Pembacaan teks lengkap (full-text) dan penilaian kualitas metodologi penelitian	-	87 → 42 artikel	45 artikel tidak memenuhi standar kualitas
	Eksklusi artikel: (1) tidak menyajikan temuan empiris/konseptual spesifik, (2) di luar konteks lembaga pendidikan Islam	-	42 → 28 artikel	14 artikel dieksklusi
Inklusi	Artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber primer kajian SLR	Scopus, SINTA 1-3, Internasional Bereputasi	28 artikel	Digunakan dalam analisis

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti (2026)

Data dari 28 artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik content analysis dan thematic synthesis. Setiap artikel dikodekan berdasarkan: (a) fokus kajian, (b) metode yang digunakan, (c) konteks lembaga pendidikan, (d) temuan utama, dan (e) kontribusi terhadap pengembangan model kurikulum. Proses pengkodean dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan. Hasil pengkodean kemudian disintesis untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian. Melalui proses sintesis tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai landasan konseptual, nilai-nilai multikultural, serta formulasi model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tren Penelitian Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (2020-2025)

Sebelum menjawab rumusan masalah secara substantif, penting untuk memetakan tren penelitian kurikulum PAI multikultural dalam periode yang dikaji. Tabel 2 menyajikan sepuluh artikel kunci yang merepresentasikan perkembangan penelitian dalam bidang ini dari berbagai perspektif dan konteks lembaga pendidikan Islam. Ringkasan karakteristik penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tren Penelitian Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (2020–2025)

Tahun	Peneliti	Judul/Topik Penelitian	Indeksasi	Temuan & Relevansi
2020	Marzuki, Miftahuddin & Murdiono	<i>Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism</i>	Scopus/Internasional	Fokus pada peran pesantren salaf dalam mencegah radikalisme melalui pendidikan multikultural; belum menyentuh model kurikulumnya secara sistemis.
2025	Musyarrofi & Rofiq	<i>Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Schools in Indonesia: SLR</i>	SINTA 2 / Internasional	Mengkaji implementasi nilai-nilai PAI multikultural di sekolah umum; gap: belum ada model integratif untuk pesantren dan madrasah secara bersama.
2023	Gunawan & Jaya	<i>Multicultural Education In The Perspective of National And Islamic Education</i>	Edukasi Islami (SINTA 2)	Analisis perspektif nasional vs Islam tentang pendidikan multikultural; menekankan urgensi integrasi nilai Islam ke kurikulum nasional.
2023	Mulyana	<i>Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia</i>	HTS Theological Studies (Scopus)	Menguji representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI; relevan sebagai dasar pengembangan konten kurikulum multikultural.
2024	Mukhibat, Effendi, Setyawan & Sutoyo	<i>Development and evaluation of religious moderation education curriculum at</i>	Cogent Education (Scopus)	Model pengembangan kurikulum moderasi di perguruan tinggi Islam; dasar teoretis bagi pengembangan di tingkat pesantren, madrasah, dan sekolah.

		<i>higher education in Indonesia</i>		
2025	Chotimah, Qudsy & Yusuf	<i>Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management</i>	<i>Cogent Education</i> (Scopus)	Mengidentifikasi gap implementasi moderasi beragama; gap kurikulum masih bersifat formal-prosedural dan belum substantif.
2024	Purwanto, Firdaus & Faqihuddin	<i>Teaching religious moderation to pre-service teachers: An Indonesian case study</i>	<i>Religious Education</i> (Scopus)	Pendekatan berbasis calon guru; menunjukkan pentingnya kapasitas pendidik dalam implementasi kurikulum multikultural.
2025	Faturrahman et al.	Analisis trend pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di SMA: SLR	Manajerial (SINTA 2)	Memetakan tren PAI multikultural di SMA; menemukan keterbatasan kajian di pesantren dan madrasah secara integratif.
2024	Haj & Marno	Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	ISLAMIKA (SINTA 3)	Menegaskan perlunya kurikulum PAI multikultural yang kontekstual serta penguatan kompetensi guru dalam implementasinya.
2025	Darifah, Nursobah, sarbini & Jaenudin	<i>Characteristics of Multicultural Islamic Education Management at Islamic Boarding Schools</i>	IJIER (Internasional)	Analisis karakteristik manajemen pendidikan Islam multikultural di dua pesantren; mendukung perlunya model pengembangan kurikulum yang terstandar.

Sumber: Hasil analisis SLR peneliti (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa penelitian mengenai kurikulum PAI berbasis multikultural berkembang pada berbagai konteks pendidikan Islam, meliputi pesantren, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi. Kajian yang dianalisis mencakup implementasi nilai-nilai multikultural, moderasi beragama, pengembangan kurikulum, pendidikan calon guru, hingga manajemen pendidikan Islam multikultural. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan penelitian sekaligus merumuskan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural.

Landasan Konseptual dan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kajian terhadap 28 artikel terpilih mengungkap dua lapis landasan yang menopang pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural: landasan teologis-normatif dari ajaran Islam, dan landasan teoritis-akademis dari khazanah ilmu pendidikan multikultural.

1. Landasan Teologis Nilai-Nilai Universal Islam

Kajian ini menemukan bahwa nilai-nilai universal Islam merupakan landasan paling autentik bagi pengembangan kurikulum PAI multikultural. Lima nilai inti yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah: (1) tasamuh (toleransi), yaitu sikap menghargai perbedaan dan keragaman sebagai keniscayaan ilahi; (2) ukhuwah (persaudaraan), yang dalam konteks Indonesia mencakup ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah; (3) ta'aruf (saling mengenal), yang mendorong dialog dan interaksi lintas budaya; (4) ta'awun (kerja sama), sebagai manifestasi solidaritas sosial; dan (5) rahmatan lil 'alamin, sebagai visi Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (Chotimah et al., 2025; Gunawan & Jaya, 2023).

2. Landasan Teoritis Dimensi Multikultural Banks dan Kerangka Tyler

Hasil sintesis juga mengidentifikasi dua kerangka teori yang paling banyak digunakan sebagai landasan konseptual pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Pertama, teori multikultural James A. Banks dengan empat dimensi pengembangan kurikulum multikultural: (1) content integration mengintegrasikan materi dari berbagai budaya dan kelompok; (2) knowledge construction process membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibangun secara sosial-kultural; (3) prejudice reduction mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan; dan (4) equity pedagogy menggunakan strategi mengajar yang sesuai keragaman latar belakang siswa (Banks, 2016). Kedua, kerangka pengembangan kurikulum Ralph Tyler yang mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Kedua kerangka tersebut menjadi rujukan konseptual yang dominan dalam literatur yang dianalisis.

Formulasi Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan sintesis terhadap 28 artikel terpilih, kajian ini merumuskan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (MPKPAI-M) yang terdiri dari lima komponen inti yang saling berkaitan. Model ini dirancang bersifat adaptif dan dapat diimplementasikan di pesantren, madrasah, maupun sekolah umum dengan penyesuaian kontekstual. Tabel 3 menyajikan sintesis hasil kajian yang menjadi basis perumusan model ini. Sintesis hasil kajian yang menjadi dasar perumusan model tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kajian Basis Perumusan Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Aspek Kajian	Deskripsi Temuan	Sumber	Analisis Kritis	Implikasi untuk Model
Nilai-nilai multikultural dalam Islam	Toleransi (tasamuh), persaudaraan (ukhuwah), saling mengenal (ta'aruf), kerja sama	Gunawan & Jaya (2023); Mulyana (2023); Chotimah et al. (2025)	Nilai-nilai ini menjadi fondasi teologis kurikulum PAI multikultural yang autentik;	Integrasi nilai Islam universal dan lokal sebagai pilar utama kurikulum.

	(ta'awun), keadilan ('adalah), rahmat (rahmatan lil 'alamin).		bukan sekadar adopsi konsep Barat.	
Landasan konseptual kurikulum multikultural	Teori Banks (2016): 4 dimensi (content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy); Teori Tyler: tujuan, isi, metode, evaluasi.	Banks (2016); Demir & Yurdakul (2015/Scopus); Mukhibat et al. (2024/Scopus)	Dimensi Banks relevan sebagai kerangka pengembangan kurikulum PAI; perlu adaptasi konteks Islam Indonesia.	Model hibrid Banks-Tyler dengan nilai Islam sebagai inti.
Model kurikulum di pesantren	Pesantren mengembangkan kurikulum integratif antara kajian kitab klasik dan nilai multikultural; pendekatan tafakkuh fid-din berbasis pluralisme.	Marzuki et al. (2020); Darifah et al. (2025); Salim, N.A et al. (2024/Scopus)	Model pesantren cenderung informal dan kontekstual; perlu formalisasi dalam struktur kurikulum yang sistematis.	Komponen model: orientasi nilai, isi integratif, metode dialogis.
Model kurikulum di madrasah	Madrasah menggunakan kurikulum Kemenag dengan tambahan muatan moderasi beragama; integrasi nilai multikultural masih parsial.	Mulyana (2023/Scopus); Mukhibat et al. (2024/Scopus); Chotimah et al. (2025/Scopus)	Implementasi moderasi beragama dalam kurikulum madrasah belum sistemis; gap antara dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran nyata.	Perlu model yang menghubungkan standar isi dengan praktik pedagogis.
Model kurikulum di sekolah umum	Sekolah menerapkan PAI multikultural melalui Kurikulum Merdeka dan profil Pelajar Pancasila; pendekatan kontekstual dan	Faturrahman et al. (2025); Musyarrofi & Rofiq (2025); Purwanto et al. (2024/Scopus)	Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi integrasi nilai multikultural; namun perlu	Komponen: tujuan inklusif, konten berbasis local wisdom, penilaian autentik.

	berbasis kearifan lokal.		panduan yang lebih operasional bagi guru PAI.	
Gap dan kebutuhan pengembangan model	Belum ada model pengembangan kurikulum PAI multikultural yang komprehensif, integratif, dan dapat diaplikasikan secara lintas lembaga (pesantren, madrasah, sekolah).	Marzuki et al. (2020); Faturrahman et al. (2025); Darifah et al. (2025); Haj & Marno (2024)	Gap utama: (1) riset cenderung parsial per lembaga, (2) belum ada model dengan komponen lengkap, (3) lemahnya peran guru sebagai agen multikultural.	Model PAI multikultural yang dikembangkan harus adaptif, terstandar, dan berbasis nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Sumber: Hasil sintesis SLR peneliti (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa perumusan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural disusun berdasarkan sintesis berbagai aspek kajian, meliputi nilai-nilai multikultural dalam Islam, landasan konseptual kurikulum multikultural, implementasi kurikulum pada pesantren, madrasah, dan sekolah umum, serta identifikasi kebutuhan pengembangan model. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan komponen-komponen model yang dibahas pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Tren Penelitian Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (2020–2025)

Berdasarkan hasil sintesis yang disajikan pada Tabel 2, teridentifikasi tiga pola utama dalam perkembangan kajian kurikulum PAI berbasis multikultural. Pertama, terjadi pergeseran fokus penelitian dari kajian yang bersifat konseptual dan normatif pada periode awal menuju penelitian yang lebih menekankan aspek empiris, implementasi, serta pengembangan model kurikulum pada periode 2023–2025. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa perhatian peneliti tidak lagi hanya pada pentingnya pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam. Temuan tersebut sejalan dengan Haryanto dan Tang (2024) yang menjelaskan bahwa kajian mutakhir telah bergeser dari pembahasan konseptual menuju perancangan kurikulum PAI multikultural yang lebih sistematis. Kecenderungan serupa juga terlihat pada penelitian Muchlis (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan materi PAI multikultural sebagai bagian dari implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Kedua, meningkatnya penggunaan metode *Systematic Literature Review* (SLR) menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyintesis temuan-temuan penelitian yang sebelumnya masih tersebar dalam berbagai konteks dan fokus kajian. Penggunaan pendekatan ini mencerminkan berkembangnya upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural sekaligus mengidentifikasi arah pengembangan penelitian selanjutnya.

Ketiga, hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa penelitian mengenai kurikulum PAI berbasis multikultural masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada satu jenis lembaga

pendidikan. Sebagian penelitian menitikberatkan pada pesantren, sebagian lainnya pada madrasah, sekolah umum, atau perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan ketiga konteks lembaga pendidikan tersebut ke dalam satu model pengembangan kurikulum yang bersifat komprehensif, adaptif, dan dapat diterapkan secara lintas lembaga. Temuan inilah yang menjadi salah satu dasar bagi perumusan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dalam penelitian ini. Hasil sintesis ini selaras dengan temuan Sapura et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural masih memerlukan integrasi yang lebih komprehensif agar dapat diterapkan secara efektif pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam.

Landasan Konseptual dan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya bertumpu pada teori pendidikan multikultural, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai multikultural bukan merupakan konsep yang diadopsi secara eksternal, melainkan memiliki akar yang selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam. Dalam perspektif teologis, lima nilai utama yang ditemukan, yaitu *tasamuh*, *ukhuwah*, *ta'aruf*, *ta'awun*, dan *rahmatan lil 'alamin*, merupakan nilai yang secara konsisten menjadi fondasi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Mulyana (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut bukanlah tambahan eksternal dalam kurikulum PAI, melainkan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak dapat dipandang sebagai bentuk sekularisasi pendidikan agama, tetapi sebagai upaya memperkuat pemahaman terhadap universalitas ajaran Islam. Sejalan dengan itu, Purwanto et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum multikultural sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dan penguatan kompetensi guru. Sejalan dengan itu, Saepudin et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan Islam berbasis moderasi beragama akan lebih efektif apabila didukung oleh implementasi kurikulum yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dari perspektif akademis, hasil sintesis memperlihatkan bahwa teori pendidikan multikultural James A. Banks dan kerangka pengembangan kurikulum Ralph Tyler merupakan dua landasan teoritis yang paling relevan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. Empat dimensi yang dikemukakan Banks, yaitu *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, dan *equity pedagogy*, memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kerangka Tyler memberikan sistematika dalam penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi kurikulum. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mukhibat et al. (2024), kerangka Tyler tetap relevan untuk konteks pendidikan Islam sepanjang diperkaya dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Formulasi Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan sintesis hasil kajian yang disajikan pada Tabel 3, penelitian ini merumuskan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (MPKPAI-M) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian mengenai nilai-

nilai Islam multikultural, landasan teoritis pengembangan kurikulum, praktik implementasi pada berbagai lembaga pendidikan Islam, serta kebutuhan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural tidak cukup berorientasi pada penyusunan dokumen kurikulum semata, tetapi juga harus memperhatikan keterpaduan antara landasan filosofis, tujuan pendidikan, isi pembelajaran, strategi implementasi, dan sistem evaluasi. Pandangan tersebut sejalan dengan Rahmawati dan Wahyuni (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI memerlukan keterpaduan antara capaian pembelajaran, strategi implementasi, dan sistem evaluasi agar mampu menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Analisis terhadap penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik implementasi kurikulum pada pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Pesantren cenderung mengembangkan kurikulum secara kontekstual melalui tradisi pembelajaran dan budaya kelembagaan, madrasah telah mengintegrasikan moderasi beragama meskipun implementasinya belum sepenuhnya sistematis, sedangkan sekolah umum memperoleh ruang yang lebih fleksibel melalui Kurikulum Merdeka, tetapi masih memerlukan panduan operasional dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI. Selain itu, hasil sintesis memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya masih bersifat parsial dan belum menghasilkan model pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut secara terpadu. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Sumadiyah dan Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI multikultural memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik institusi agar mampu memperkuat moderasi beragama secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang bersifat adaptif, terstandar, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Model yang dikembangkan terdiri atas lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) orientasi nilai Islam multikultural, (2) tujuan kurikulum yang inklusif dan transformatif, (3) konten integratif berbasis kearifan lokal, (4) strategi pembelajaran dialogis-partisipatif, dan (5) evaluasi autentik berbasis karakter. Kelima komponen tersebut membentuk suatu kerangka yang dapat diadaptasikan sesuai dengan karakteristik pesantren, madrasah, maupun sekolah umum. Selanjutnya, masing-masing komponen tersebut diuraikan secara lebih rinci untuk menjelaskan landasan, karakteristik, serta kontribusinya dalam membangun model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang komprehensif.

1. Orientasi Nilai Islam Multikultural

Komponen ini merupakan fondasi filosofis model. Kurikulum PAI berbasis multikultural harus berakar pada nilai-nilai Islam yang universal: tasamuh, ukhuwah, ta'aruf, ta'awun, dan rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi muatan konten, melainkan menjadi ruh yang mewarnai seluruh proses perancangan dan implementasi kurikulum. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai ini dioperasionalisasikan melalui kajian kitab kuning yang berperspektif inklusif. Di madrasah dan sekolah, ia diintegrasikan ke dalam standar kompetensi dan tujuan pembelajaran PAI. Prasetyo et al. (2026) menegaskan bahwa orientasi pendidikan Islam berbasis multikultural yang berlandaskan nilai moderasi beragama berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik sehingga nilai-nilai universal Islam perlu menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum.

2. Tujuan Kurikulum Inklusif dan Transformatif

Tujuan kurikulum PAI multikultural mencakup tiga domain: (a) kognitif memahami keragaman sebagai sunnatullah dan keniscayaan sosial; (b) afektif mengembangkan sikap toleran, empati, dan apresiatif terhadap perbedaan; dan (c) psikomotorik terampil berinteraksi, berdialog, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang beragam. Chotimah et al. (2025) menekankan bahwa tujuan kurikulum harus bersifat transformatif, tidak sekadar informatif, agar peserta didik mampu menjadi agen perubahan sosial yang damai dan konstruktif. Temuan tersebut didukung oleh Maharani dan Rahmaniar (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di madrasah berperan dalam membentuk peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

3. Konten Integratif Berbasis Kearifan Lokal

Konten kurikulum PAI multikultural dirancang berdasarkan prinsip content integration (Banks, 2016) yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Konten mencakup: (a) materi teologis-normatif tentang nilai-nilai universal Islam; (b) kajian historis tentang kontribusi Islam dalam membangun peradaban nusantara yang plural; (c) dialog antaragama dan antarbudaya yang bersumber dari kearifan lokal (local wisdom); dan (d) isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, pencegahan radikalisme, dan literasi digital. Musyarrofi dan Rofiq (2025) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal meningkatkan relevansi kurikulum PAI bagi peserta didik di berbagai konteks sosial-budaya.

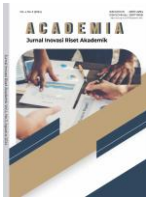
4. Strategi Pembelajaran Dialogis-Partisipatif

Model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural mengadopsi strategi pembelajaran yang berpusat pada dialog, partisipasi aktif, dan refleksi kritis. Strategi yang direkomendasikan mencakup: (a) diskusi kelas berbasis studi kasus keberagaman; (b) project-based learning dengan tema sosial kemajemukan; (c) pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial-budaya peserta didik; dan (d) pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning). Purwanto et al. (2024) menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan strategi ini merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum multikultural.

5. Evaluasi Autentik Berbasis Karakter

Evaluasi kurikulum PAI multikultural tidak dapat hanya mengandalkan tes kognitif. Model ini merekomendasikan evaluasi autentik yang mengukur: (a) perkembangan sikap dan karakter peserta didik melalui observasi dan jurnal refleksi; (b) kemampuan berdialog dan berkolaborasi melalui penilaian proyek dan presentasi; dan (c) perilaku inklusif dalam kehidupan sehari-hari melalui portofolio dan penilaian sejawat. Darifah et al. (2025) menemukan bahwa pesantren yang menerapkan evaluasi berbasis karakter menunjukkan perkembangan sikap multikultural yang lebih signifikan dibandingkan yang hanya menerapkan evaluasi tekstual.

Adapun perbedaan aplikasi model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di tiga lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Di pesantren, model diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pengajaran kitab kuning, kegiatan ekstra-kurikuler berbasis dialog, dan sistem evaluasi non-formal berbasis pengamatan perilaku santri. Di madrasah, model diimplementasikan melalui pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang eksplisit mencantumkan indikator multikultural, integrasi dengan mata pelajaran lain, dan penilaian berbasis portofolio. Di sekolah umum, model dioperasionalisasikan melalui Kurikulum



Merdeka dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi 'Berkebhinekaan Global' dalam pembelajaran PAI, serta program kokurikuler berbasis keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi landasan konseptual dan nilai-nilai multikultural yang relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus merumuskan model pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang dapat diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Dari 247 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 28 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses penyaringan secara sistematis sesuai protokol PRISMA. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural bertumpu pada dua landasan yang saling melengkapi, yaitu landasan teologis berupa nilai-nilai universal Islam (tasamuh, ukhuwah, ta'aruf, ta'awun, dan *rahmatan lil 'alamin*) serta landasan teoritis yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan multikultural Banks dengan kerangka pengembangan kurikulum Tyler. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keragaman sosial-budaya.

Berdasarkan sintesis berbagai temuan penelitian, kajian ini merumuskan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (MPKPAI-M) yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu orientasi nilai Islam multikultural, tujuan kurikulum yang inklusif dan transformatif, konten integratif berbasis kearifan lokal, strategi pembelajaran dialogis-partisipatif, dan evaluasi autentik berbasis karakter. Kelima komponen tersebut membentuk suatu kerangka yang saling terintegrasi dan bersifat adaptif sehingga dapat diimplementasikan pada pesantren, madrasah, maupun sekolah umum sesuai karakteristik masing-masing lembaga. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya menjadi sintesis konseptual dari berbagai penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan kerangka pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui integrasi nilai-nilai Islam universal dengan teori pendidikan multikultural dalam satu model konseptual yang utuh. Dari sisi praktis, model MPKPAI-M dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik, kepala sekolah, kepala madrasah, pengelola pesantren, maupun pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum PAI yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap keragaman masyarakat Indonesia. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan sumber data yang masih terbatas pada artikel dari database tertentu dan belum disertai validasi empiris terhadap model yang dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model MPKPAI-M melalui penelitian *Research and Development* (R&D) atau studi implementasi pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam, sekaligus mengembangkan instrumen evaluasi dan monitoring yang mampu mengukur keberhasilan penerapan kurikulum PAI berbasis multikultural secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Cultural-Diversity-and-Education-6th-Edition/Banks/p/book/9781315622255>



- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Darifah, U. H., Nursobah, A., Sarbini, S., & Jaenudin, M. (2025). Characteristics of multicultural Islamic education management: Research at Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Islamic Boarding School and El-Bayan Cilacap Islamic Boarding School. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(2), 46–56. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i2.291>
- Demir, N., & Yurdakul, B. (2015). The examination of the required multicultural education characteristics in curriculum design. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3651–3655. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1085>
- Faturrahman, M. A., Afriyadi, M. M., Romlah, L. S., Baharudin, B., & Sabira, Q. (2025). Analisis trend pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di SMA: Systematic literature review. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 350–365. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5348>
- Gunawan, H., & Jaya, E. S. (2023). Multicultural education in the perspective of national and Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 331–342. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.1220>
- Haj, H., & Marno. (2024). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ISLAMIKA, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6(1), 255–267. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4271>
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10233>
- Haryanto, A., & Tang, M. (2024). Anatomi dan desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural. *Fusshilat: Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 47–57. <https://doi.org/10.47625/fusshilat.v1i1.775>
- Jamiatussoleha, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1728–1735. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41780>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=9789797973865>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1-26.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>



- Muchlis, A. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi multikultural. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 94-99. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.442>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), Article a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Musyarrofi, W. A., & Rofiq, M. (2025). Implementation of multicultural Islamic education values in schools in Indonesia: Systematic literature review. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1405>
- Prasetyo, N. T., Kartika, N. E., Anwar, C., Anwar, S., & Idris, M. (2026). Developing a multicultural Islamic education model oriented toward religious moderation to enhance students' tolerance. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 209-215. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.605>
- Purwanto, Y., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). Teaching religious moderation to pre-service teachers: An Indonesian case study. *Religious Education*, 119(4), 307–320. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>
- Rahman, Y., Al Walid, K., & Humaidi, H. (2022). Critical thinking and religious moderation: Instilling religiously moderate values through the teaching of Islamic philosophy in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 49–74. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.49-74>
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural berbasis outcome based education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), Article a9868. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9868>
- Sadiah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Global diversity values in Indonesia: An elementary school high-grade Indonesian language textbook analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(3), 377–390. <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/2207>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/9069>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Salim, S., Prasetya, M. A., Bagus F., M., Rohman, F., & Abdurrahman, A. (2024). The impact of blended learning as an educational innovation on student character building in Islamic religious education. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 139–151. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739>



- Sapura, S., Marsena, M., Zahara, S., & Amra, A. (2024). Kontribusi pendidikan multikultural terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/921>
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Development of multicultural Islamic religious education curriculum in building religious moderation at Universitas Islam Kediri. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 7(1), 80–89. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v7i1.6919>
- Syarif, U. A. (2024). The epistemic discourse of religious moderation (Moderasi Beragama) in Indonesia. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00014. [Terindeks Scopus]. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411466>